



## Amanat Utama Cerpen Faktual Profetik ‘Sengketa Bayi’ menurut Respon Siswa Kelas X dan XI

Arshal Zairuby Harahap<sup>1\*</sup>, Rudi Adi Nugroho<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMA Islam Terpadu Imam Syafi'i 2 Pekanbaru, Riau, Indonesia

<sup>2</sup>Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia,  
Jawa Barat, Indonesia

\*E-mail: arshalzaibury@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan amanat utama cerpen faktual profetik menurut respon siswa dan untuk mendeskripsikan komparasi antara amanat utama menurut respon siswa dengan variabel jenis kelamin, kelas, agama, dan asal SLTA. Penelitian berlangsung di bulan April 2022 terhadap siswa kelas X dan XI SLTA di Pekanbaru, Riau. Populasi berjumlah 323 siswa yang submit kuesioner di *google form* yakni 221 siswa kelas X dan 102 siswa kelas XI. Sampel berjumlah 179 siswa. Jumlah ini terbagi dari 123 siswa kelas X dan 56 siswa kelas XI. Penetapan jumlah sampel menggunakan formula yang dikembangkan Slavin pada tingkat kepercayaan 0,95. Sampel ditarik secara random dari anggota populasi. Instrumen penelitian berbentuk kuesioner tertutup menggunakan fasilitas *google form*. Data amanat utama cerpen faktual profetik menurut respon siswa dianalisis secara statistik deskriptif yakni prosedur modus dan persen. Data komparasi antara amanat utama cerpen faktual profetik menurut respon siswa dengan 4 jenis variabel bebas dianalisis secara tematik. Temuan pertama penelitian ini adalah amanat utama cerpen faktual profetik menurut respon siswa adalah berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan hak. Temuan selanjutnya adalah tidak terdapat perbedaan amanat utama berdasarkan perbedaan kelas, perbedaan jenis kelamin, perbedaan agama, dan perbedaan nama SLTA.

*Kata Kunci: amanat utama, cerpen faktual, profetik, respon siswa*

## The Main Message of the Prophetic Factual Short Stories according to Student Responses Class X and XI Senior High School

### ABSTRACT

This study was conducted to describe the main message of the prophetic factual short story according to student responses and to describe the comparison between the main message according to the student's response to the variables of gender, class, religion, and high school origin. The research took place in April 2022 on students of class X and XI senior high school in Pekanbaru, Riau Province. The population was 323 students who submitted questionnaires on *google form*, namely 221 students in class X and 102 students in class XI. The sample is 179 students. This number is divided into 123 students in class X and 56 students in class XI. Determination of the number of samples using a formula developed by Slavin at a confidence level of 0.95. Samples were drawn randomly from members of the population. The research instrument is in the form of a closed questionnaire using the *google form* facility. The main mandate of the prophetic factual short story data according to student responses was analyzed descriptively by descriptive statistics, namely the mode and percent procedure. Comparative data between the main mandate of prophetic factual short stories according to student responses with 4 types of independent variables were analyzed thematically. The first finding of this study is that the main mandate of prophetic factual short stories according to student responses is to try your best to get the right. The next finding is that there are no differences in the main mandate based on class differences, gender differences, religious differences, and senior high school names.

*Keywords: main message, factual short story, prophetic, student response*

Submitted  
25/4/2022

Accepted  
30/4/2022

Published  
2/5/2022

Citation	Harahap, Arshal Zairuby & Nugroho, Rudi Adi. 2022. Amanat Utama Cerpen Faktual Profetik ‘Sengketa Bayi’ menurut Respon Siswa Kelas X dan XI. <i>Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra</i> , Volume 1, Nomor 3, Mei 2022, 321-332. DOI: <a href="https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i3.49">https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i3.49</a>
----------	--

Penerbit  
Raja Zulkarnain Education Foundation



## PENDAHULUAN

Membaca teks cerpen faktual merupakan bagian dari banyak kompetensi yang harus dimiliki oleh para siswa SMA/SMK/MA/MAK. Hal ini mengacu kepada Kurikulum 2013 Revisi 2018. Dasarnya adalah KD 3.8-4.8 dan KD 3.9-4.9 untuk kelas X dan KD 3.17-4.17 untuk kelas XI melalui deskripsi (butir 1-4 untuk kelas X dan butir 5-6 untuk kelas XI):

- 1) KD 3.8 Membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen
- 2) KD 4.8 Mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai
- 3) KD 3.9 Mengidentifikasi butir-butir penting dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan) dan satu novel yang dibacakan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen
- 4) KD 4.9 Menyusun ikhtisar dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan) dan ringkasan dari satu novel yang dibaca
- 5) KD 3.17 Menganalisis kebahasaan resensi setidaknya dua karya cerita pendek yang berbeda
- 6) KD 4.17 Mengkonstruksi sebuah resensi dari buku kumpulan cerita pendek atau novel yang sudah dibaca

Di antara banyak indikator pembelajaran teks cerpen adalah amanat atau pesan. Dalam bahasa lain, amanat merupakan unsur intrinsik yang dominan dalam sebuah cerita. Dia merupakan aspek universal setara dengan unsur lainnya yakni simpulan. Amanat sifatnya interpretatif yakni isinya sangat bergantung kepada sudut pandang yang digunakan siswa untuk memperolehnya. Sesuatu yang menjadi dominan bagi seorang siswa tertentu boleh unsur variasi bagi siswa lainnya atau sebaliknya. Namun demikian, seorang siswa perlu mengetahui pula bahwa amanat utama baginya dalam sebuah cerita merupakan amat pendukung

bagi siswa lainnya. Kondisi ini menjadikan pembelajaran amanat dalam cerpen faktual memberikan refleksi kepada siswa lain yang menilaia sebagai amanat yang berbeda dengan amanat siswa lain. Semakin besar jurang pemisah amanat satu cerpen faktual antara siswa satu dengan siswa lainnya menjadi kaya pembelajaran untuk aspek interpretatif ini.

Siswa kelas X sengaja diikutsertakan dalam populasi padahal KD cerpen baru ada di kelas XI. Hal ini dilakukan siswa kelas X sudah memperoleh pembelajaran teks cerpen baik langsung maupun tidak langsung dari guru, apatlah diyakini mereka membaca pada literatur elektronik.

Isu gender dan agama juga menjadi fokus artikel ini. Hal ini disebabkan cerpen profetik itu mengisahkan tentang perilaku perempuan yang difasilitasi oleh pemimpin yakni lelaki.

Cerpen faktual profetik memuat peristiwa nonfiktif tentang keagamaan (Islam). Kondisi ini selaras dengan istilahnya yakni profetik. Secara etimologi, istilah ini diadopsi dari bahasa Inggris yakni *prophet* yang bermakna nabi. Karenanya, cerita pendek ini merupakan cerita faktual tentang kenabian. Oleh karena itu, pembelajaran cerpen faktual profetik sangat strategis dalam konteks meningkatkan akhlak. Pembentukan akhlak mulia diyakini dapat dibentuk dan ditingkatkan oleh guru kepada para siswa melalui pesan atau amanat tersirat maupun tersurat yang termuat di dalam cerita pendek itu.

Berdasarkan uraian di atas sangat perlukan dilakukan kajian untuk penulisan artikel. Kajian ini diberi judul Amanat Utama Cerpen Faktual Profetik 'Sengketa Bayi' menurut Respon Siswa.

Penelitian deskriptif ini memiliki 5 rumusan masalah. Rumusan masalah itu dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Apakah amanat utama cerpen faktual profetik menurut respon siswa SLTA?



- 2) Samakah amanat utama cerpen faktual profetik menurut respon siswa SLTA per kelas?
- 3) Samakah amanat utama cerpen faktual profetik menurut respon siswa SLTA per jenis kelamin?
- 4) Samakah amanat utama cerpen faktual profetik menurut respon siswa SLTA per agama?
- 5) Samakah amanat utama cerpen faktual profetik menurut respon siswa SLTA per nama SLTA?

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan. Tujuan itu selaras dengan masalah yakni:

- 1) untuk mendeskripsikan jenis amanat utama cerpen faktual profetik menurut respon siswa kelas X dan kelas XI;
- 2) untuk mendeskripsikan sama-tidaknya amanat utama cerpen faktual profetik menurut respon siswa SLTA per kelas;
- 3) untuk mendeskripsikan sama-tidaknya amanat utama cerpen faktual profetik menurut respon siswa SLTA per jenis kelamin;
- 4) untuk mendeskripsikan sama-tidaknya amanat utama cerpen faktual profetik menurut respon siswa SLTA per agama;
- 5) untuk mendeskripsikan sama-tidaknya amanat utama cerpen faktual profetik menurut respon siswa SLTA per nama SLTA.

Cerpen faktual profetik yang dimaksudkan dalam artikel ini adalah sebuah teks tertulis berjudul Sengketa Bayi. Teks ini termuat di dalam buku *Teks Eksplanasi: Mediasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP/MTs* oleh Abdul Razak, Unri Press, 2018. Penulis teks faktual berbasis cerita keislaman ini ditulis oleh penulisannya bersandar kepada sumber sahih. Teks yang dimaksud disajikan di bawah ini.

## SENGKETA BAYI

Abdul Razak (2018a:95-96)

Dua orang ibu mengklaim seorang bayi sebagai anaknya. Nabi Dawud memutuskan bayi yang dipersengketakan itu milik ibu yang lebih tua. Ibu yang lebih muda tidak puas dan meminta putusan Nabi Sulaiman.

Peristiwa ini bermula ketika kedua ibu bermain di padang pasir. Keduanya membawa bayi masing-masing. Lalu serigala datang menerkam dan membawa lari anak dari salah seorang perempuan itu. Perempuan yang lebih tua mengatakan bahwa anak yang selamat adalah anaknya. Perempuan yang lebih muda juga mengaku demikian. Mereka saling berebut bayi yang selamat. Akhirnya, kedua bersepakat mendatangi Nabi Dawud untuk minta putusan perkara. Nabi Dawud memutuskan bahwa bayi itu milik perempuan yang lebih tua.

Perempuan yang lebih muda tidak puas. Dia mengadukan kepada Nabi Sulaiman. Nabi Sulaiman berkata, 'Ambilkan untukku pisau. Aku akan membelah menjadi dua bagian anak yang masih bayi ini untuk mereka sehingga tiap seorang akan mendapat sebagian.' Perempuan yang lebih muda berkata dengan gugup dan sedih sambil menunjuk kepada perempuan yang lebih tua, 'Jangan lakukan! Semoga Allah merahmatimu. Itu anak dari ibu ini.' Sementara itu, perempuan yang lebih tua hanya berdiam diri. Tidak terlihat di wajahnya perih kesedihan jika anak belahan jiwa yang masih bayi itu akan dibelah dua.

Melalui diplomasi ini, Nabi Sulaiman memutuskan dengan sangat yakin bahwa bayi itu adalah milik perempuan yang lebih muda (HR Bukhari No. 3427, Muslim No. 1720 dalam Muhammad bin Hamid Abdul Wahab, 2013:123).

Istilah respon siswa yang dimaksudkan dalam artikel ini adalah penilaian para siswa kelas X dan XI SMA/SMK/MA/MA di Provinsi Riau, Provinsi Sumatera Utara, dan Provinsi Jawa Barat tahun pelajaran 2021/2022 tentang amanat utama dalam

cerpen faktual profetik yang berjudul ‘Sengketa Bayi’. Sekolah itu meliputi: 1) SMA Islam Terpadu Imam Syafi’i 2 Pekanbaru, Riau; 2) SMA Negeri 12 Pekanbaru, Riau; 3) SMA Negeri 1 Rupert Utara, Bengkalis, Riau; 4) SMATaruna Pekanbaru, Riau; 5) MA Negeri 1 Pekanbaru, Riau. Respon siswa itu dikondisikan dalam sebuah kuesioner tertutup.

Cerpen faktual profetik berisi peristiwa nyata.

Semua unsur yang membangun cerita faktual profetik bersifat objektif. Sebagai cerita yang berbasis profetik (kenabian), setting tempat di padang pasir di benua Afrika dan atau di Asia. Peristiwa keagamaan tentang nabi penutup dan atau nabi terdahulu yang diceritakan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat.

Amanat bersifat interpretatif. Karenanya, guru harus berempati terhadap setiap amanat yang direspon siswa dari sebuah teks (Suhana dkk., 2022:77) dan Elmustian & Razak (2021:91).

Penelitian relevan tentang amanat dalam sebuah karya sastra sudah banyak ditemui baik dalam berbentuk buku maupun dalam artikel melalui jurnal elektronik. Di bawah ini ditampilkan penelitian yang dimaksud:

- 1) Prihatim Suhana dkk. (2022) menulis artikel dengan judul ‘Amanat Teks Anekdote ‘Anak Anjing’ menurut interpretasi siswa.
- 2) Erisa Septianingrum & Bambang Hartono (2021). Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek Webtoon Bermuatan Nilai Karakter serta Kelayakannya sebagai Sumber Ajar Mengidentifikasi Unsur-Unsur Teks Cerita Pendek Kelas IX.
- 3) Lantip Dwi Nugroho & Suseno (2019) menulis sebuah artikel dengan judul Analisis Nilai Moral pada Cerpen Surat Merdeka Edisi Bulan Oktober sampai Desember 2017 sebagai Alternatif Bahan Ajar SMA Kelas XII.

## METODE

Penelitian deskriptif ini berlangsung di akhir semester genap 2021/2022. Kegiatan penelitian dimulai dengan aktivitas mendesain proposal kegiatan sampai dengan kegiatan penulis artikel.

Penelitian deskriptif ini berlangsung di akhir semester genap 2021/2022. Kegiatan penelitian dimulai dengan aktivitas mendesain proposal kegiatan sampai dengan kegiatan penulis artikel.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XI SMA/SMKMA/MAK tahun pelajaran 2021/2022 yang mensubmit kuesioner di google form. Mereka berjumlah 138 siswa kelas X dan 56 siswa kelas XI. Sekolah yang dimaksud (urutan sekolah didasari kepada urutan submit) seperti tertera di dalam tabel.

Tabel 1  
Jumlah Populasi per Nama Sekolah

No.	Nama SLTA	Kelas		Jumlah
		X	XI	
1	SMA Islam Terpadu Imam Syafi’i 2 Pekanbaru, Riau	43	20	63
2	SMA Negeri 12 Pekanbaru, Provinsi Riau	43	18	61
3	SMA Negeri 1 Rupert Utara, Kabupaten Bengkalis, Riau	45	22	67
4	SMA Taruna Pekanbaru, Riau	36	24	60
5	MA Negeri 1 Pekanbaru, Provinsi Riau	54	18	72
	Jumlah	221	102	323

Sebenarnya ada siswa di 4 SLTA di Sumatera Utara yang submit di google form. Akan tetapi,



jumlahnya di bawah 10 sehingga dikeluarkan dari kelompok populasi. SLTA yang dimaksud:

- 1) MA Negeri 3 Padangsidempuan, Sumatera Utara;
- 2) SMA Negeri 3 Pekanbaru, Riau;
- 3) SMA Negeri 1 Batang Angkola, Sumatera Utara;
- 4) SMA Negeri 2 Batang Angkola, Sumatera Utara.

Sampel ditetapkan sebanyak 179 siswa. Jumlah ini mengacu kepada pendapat Slavin dalam Razak (2018b:13) yang menentukan jumlah sampel dengan formula:  $n = [N] / [1+N(e)^2]$  pada  $e = 0,05$ . Jumlah ini terbagi dari 123 siswa kelas X dan 56 siswa kelas XI. Jumlah sampel dan populasi berbanding 0,554. Karenanya, jumlah sampel setiap sekolah per kelas dihitung 0,554 dari jumlah populasinya. Rincian hasil penghitungan termuat di dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2  
Jumlah Sampel per Nama Sekolah

No.	Nama SLTA	Kelas		Jumlah
		X	XI	
1	SMA Islam Terpadu Imam Syafii 2 Pekanbaru, Riau	24	11	35
2	SMA Negeri 12 Pekanbaru, Provinsi Riau	24	10	34
3	SMA Negeri 1 Rupa Utara, Kabupaten Bengkalis, Riau	25	12	37
4	SMA Taruna Pekanbaru, Riau	20	13	33
5	MA Negeri 1 Pekanbaru, Provinsi Riau	30	10	40
	Jumlah	123	56	179

Siswa kelas X dan XI SMA Taruna Pekanbaru menempati sampel terbesar di antara 5 SLTA. Mereka yang submit berjumlah 46 dan dipilih secara random sebanyak 31 siswa yang terbagi dari 22 siswa kelas X dan 9 siswa kelas XI.

Siswa kelas X dan XI SMA Negeri 12 Pekanbaru menempati populasi terkecil di antara 5 SLTA. Mereka yang submit berjumlah 34 dan dipilih secara random sebanyak 23 siswa yang terbagi dari 16 siswa kelas X dan 7 siswa kelas XI.

Data amanat utama cerpen faktual profetik menurut respon siswa dikumpulkan melalui kuesioner tertutup. Instrumen nontes ini menggunakan fasilitas *google form*. Tautan instrumen ini disebarikan kepada para siswa secara acak melalui guru Bahasa Indonesia dalam rentang 3 hari. Instrumen ini memenuhi syarat validitas isi karena disusun menggunakan prosedur objektif dan sistematis.

Data amanat utama cerpen faktual profetik 'Sengketa Bayi' menurut respon siswa yang dipilih menurut 4 variabel nominal dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Nilai modus dipakai untuk menentukan amanat utama terhadap 4 opsi amanat utama cerpen profetik 'Sengketa Bayi'.

## TEMUAN

### 1. Amanat Utama Pilihan Siswa

Amanat utama cerpen faktual profetik 'Sengketa Bayi' pilihan anggota sampel dalam artikel ini adalah 'berusahalah sekuat tenaga untuk mendapatkan hak' Hal ini dibuktikan oleh tingginya frekuensi untuk opsi ini yakni 66 atau 36,87 persen dari 179 siswa yang memilih amanat utama yang disediakan dalam kuesioner melalui fasilitas *google form*.

Opsi amanat utama lainnya relatif kecil. Opsi 'lakukan putusan kedua jika putusan pertama

diyakini tidak benar' hanya direspon 28 dari 179 siswa (15,64 persen). Opsi 'jangan berbohong hanya direspon oleh 38 dari 179 siswa (21,23 persen). Opsi 'gunakan diplomasi untuk menghasilkan keputusan yang tepat' direspon 47 siswa atau 26,26 persen

Tabel 3  
Distribusi Frekuensi Amanat Utama Cerpen Fiktual Profetik 'Sengketa Bayi' menurut Respon Siswa

No.	Opsi Amanat Utama	frekuensi	persen
1	berusahalah sekuat tenaga untuk mendapatkan hak	66	36,87
2	lakukan putusan kedua jika putusan pertama diyakini tidak benar	28	15,64
3	jangan berbohong	38	21,23
4	gunakan diplomasi untuk menghasilkan keputusan yang tepat	47	26,26
	jumlah	179	100

## 2. Amanat Utama Pilihan Siswa menurut Kelas

Siswa kelas X merespon bahwa amanat utama 'Sengketa Bayi' adalah 'berusahalah sekuat tenaga untuk mendapatkan hak'. Hal ini ditandai oleh tingginya opsi amanat utama ini yakni 57 dari 150 jumlah siswa kelas X. Opsi lainnya yakni lakukan putusan kedua jika putusan pertama diyakini tidak benar (16 siswa) dan 'jangan bohong' (31 siswa) serta 'gunakan diplomasi untuk menghasilkan keputusan yang tepat' (46 siswa).

Siswa kelas XI merespon bahwa amanat utama 'Sengketa Bayi' adalah 'jangan berbohong'. Hal ini ditandai oleh tingginya opsi amanat utama ini yakni 9 dari 29 jumlah siswa kelas XI. Opsi lainnya yakni 'berusahalah sekuat tenaga untuk mendapatkan hak' dan 'gunakan diplomasi untuk menghasilkan keputusan yang tepat' masing-masing (8 siswa). Dengan demikian, 3 opsi ini menjadi amanat utama pilihan siswa kelas XI.

Tabel 4  
Amanat Utama Cerpen Fiktual Profetik 'Sengketa Bayi' menurut Respon Siswa per Kelas

No.	Opsi Amanat Utama	Kelas		Jumlah
		X	XI	
1	berusahalah sekuat tenaga untuk mendapatkan hak	57	8	65
2	lakukan putusan kedua jika putusan pertama diyakini tidak benar	16	4	20
3	jangan berbohong	31	9	40
4	gunakan diplomasi untuk menghasilkan keputusan yang tepat	46	8	54
	Jumlah	150	29	179

Berdasarkan data di atas terdapat perbedaan amanat utama 'Sengketa Bayi' berdasarkan kelas. Dengan kata lain, siswa kelas X merespon bahwa amanat utama 'Sengketa Bayi' adalah 'berusahalah sekuat tenaga untuk mendapatkan hak'. Akan tetapi, siswa kelas XI yang jumlahnya relatif sedikit yakni hanya 29 siswa merespon bahwa amanat utama 'Sengketa Bayi' adalah 'jangan berbohong' tetapi juga 'berusahalah sekuat tenaga untuk mendapatkan hak' dan 'gunakan diplomasi untuk menghasilkan keputusan yang tepat'.



### 3. Amanat Utama Pilihan Siswa menurut Jenis Kelamin

Siswa lelaki merespon bahwa amanat utama ‘Sengketa Bayi’ adalah ‘berusahalah sekuat tenaga untuk mendapatkan hak’ dan gunakan diplomasi untuk menghasilkan keputusan yang tepat’. Hal ini ditandai oleh tingginya kedua opsi amanat utama yakni masing-masing 25 dari 78 jumlah lelaki. Opsi lainnya yakni lakukan putusan kedua jika putusan pertama diyakini tidak benar (10 siswa) dan ‘jangan bohong’ (18 siswa).

Siswa perempuan merespon bahwa amanat utama ‘Sengketa Bayi’ adalah juga ‘berusahalah sekuat tenaga untuk mendapatkan hak’ dan gunakan diplomasi untuk menghasilkan keputusan yang tepat’. Hal ini ditandai oleh tingginya opsi amanat utama ini yakni 42 dari 101 jumlah perempuan. Opsi lainnya yakni lakukan putusan kedua jika putusan pertama diyakini tidak benar (10 siswa) dan ‘jangan bohong’ (20 siswa) serta ‘gunakan diplomasi untuk menghasilkan keputusan yang tepat (29 orang).

Tabel 5

Amanat Utama Cerpen Faktual Profetik ‘Sengketa Bayi’ menurut Respon Siswa per Jenis Kelamin

No.	Opsi Amanat Utama	Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	berusahalah sekuat tenaga untuk mendapatkan hak	25	42	67
2	lakukan putusan kedua jika putusan pertama diyakini tidak benar	10	10	20
3	jangan berbohong	18	20	38
4	gunakan diplomasi untuk menghasilkan keputusan yang tepat	25	29	54
	Jumlah	78	101	179

Berdasarkan uraian di atas tidak terdapat perbedaan amanat utama ‘Sengketa Bayi’ berdasarkan jenis kelamin. Dengan kata lain, baik siswa lelaki maupun siswa perempuan sama-sama merespon bahwa amanat utama ‘Sengketa Bayi’ adalah ‘berusahalah sekuat tenaga untuk mendapatkan hak’ dan ‘gunakan diplomasi untuk menghasilkan keputusan yang tepat’.

### 4. Amanat Utama Pilihan Siswa menurut Agama

Menurut respon siswa Islam, amanat utama ‘Sengketa Bayi’ adalah ‘berusahalah sekuat tenaga untuk mendapatkan hak’. Hal ini ditandai oleh tingginya opsi amanat utama ini yakni 46 dari 132 jumlah siswa Islam. Opsi lainnya yakni ‘lakukan putusan kedua jika putusan pertama diyakini tidak benar’ (15 siswa), ‘jangan bohong’ (31 siswa), dan ‘gunakan diplomasi untuk menghasilkan keputusan yang tepat (40 siswa).

Menurut respon siswa non-Islam, amanat utama ‘Sengketa Bayi’ adalah juga ‘berusahalah sekuat tenaga untuk mendapatkan hak’. Hal ini ditandai oleh tingginya opsi amanat utama ini yakni 20 dari 47 jumlah siswa non-Islam. Opsi lainnya yakni ‘lakukan putusan kedua jika putusan pertama diyakini tidak benar’ (6 siswa), ‘jangan berbohong’ (8 siswa), dan ‘gunakan diplomasi untuk menghasilkan keputusan yang tepat (13 siswa).

Berdasarkan data dan uraian di atas tidak terdapat perbedaan amanat utama ‘Sengketa Bayi’ berdasarkan jenis agama. Dengan kata lain, baik siswa Islam maupun siswa non-Islam sama-sama merespon bahwa amanat utama ‘Sengketa Bayi’ adalah ‘berusahalah sekuat tenaga untuk mendapatkan hak’.

Tabel 6  
Amanat Utama Cerpen Faktual Profetik  
‘Sengketa Bayi’ menurut Jenis Agama

No.	Opsi Amanat Utama	Agama		Jumlah
		Islam	Lain	
1	berusahalah sekuat tenaga untuk mendapatkan hak	46	20	66
2	lakukan putusan kedua jika putusan pertama diyakini tidak benar	15	6	21
3	jangan berbohong	31	8	39
4	gunakan diplomasi untuk menghasilkan keputusan yang tepat	40	13	53
	Jumlah	132	47	179

### 5. Amanat Utama Pilihan Siswa menurut Asal SLTA

Siswa SMA Islam Terpadu Imam Syafi'i 2 Pekanbaru merespon bahwa amanat utama ‘Sengketa Bayi’ adalah ‘gunakan diplomasi untuk menghasilkan keputusan yang tepat’. Hal ini ditandai oleh tingginya opsi amanat utama yakni 12 dari 35 anggota kelompok sampel ini. Opsi lainnya yakni bersuhalah sekuat tenaga untuk mendapatkan hak (10 siswa dari 35 siswa).

Siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru merespon bahwa amanat utama ‘Sengketa Bayi’ adalah ‘gunakan diplomasi untuk menghasilkan keputusan yang tepat’. Hal ini ditandai oleh tingginya opsi amanat utama yakni 14 dari 34 anggota kelompok sampel ini. Opsi lainnya yakni bersuhalah sekuat tenaga untuk mendapatkan hak (11 siswa dari 34 siswa).

Siswa SMA Negeri 1 Rupert Utara, Bengkalis, Riau merespon bahwa amanat utama ‘Sengketa

Bayi’ adalah ‘berusahalah sekuat tenaga untuk mendapatkan hak’. Hal ini ditandai oleh tingginya opsi amanat utama ini yakni 15 dari 37 anggota kelompok sampel ini. Opsi lainnya yakni ‘gunakan diplomasi untuk menghasilkan keputusan yang tepat’ (11 siswa dari 37 siswa).

Siswa SMA Taruna Pekanbaru merespon bahwa amanat utama ‘Sengketa Bayi’ adalah ‘berusahalah sekuat tenaga untuk mendapatkan hak’. Hal ini ditandai oleh tingginya opsi amanat utama ini yakni 13 dari 33 anggota kelompok sampel ini. Opsi lainnya yakni ‘gunakan diplomasi untuk menghasilkan keputusan yang tepat’ (10 siswa dari 33 siswa).

Tabel 7  
Amanat Utama Cerpen Faktual Profetik  
‘Sengketa Bayi’ menurut Asal SLTA

No.	Opsi Amanat Utama	Kode SLTA					Jumlah (n=179)
		S1 (n=35)	S2 (n=34)	S3 (n=37)	S4 (n=33)	S5 (n=40)	
1	A	10	11	15	13	22	71
2	B	5	3	6	3	2	19
3	C	8	6	5	7	6	32
4	D	12	14	11	10	10	57
	jumlah	35	34	37	33	40	179

#### Keterangan

S1 : SMA Islam Terpadu Imam Syafi'i 2 Pekanbaru

S2 : SMA Negeri 12 Pekanbaru

S3 : SMA Negeri 1 Rupert Utara, Bengkalis, Riau

S4 : SMA Taruna Pekanbaru, Riau

S5 : MAN 1 Pekanbaru

A : bersuhalah sekuat tenaga untuk mendapatkan hak

B : lakukan putusan kedua jika putusan pertama diyakini tidak benar

C : jangan berbohong

D : gunakan diplomasi untuk menghasilkan keputusan yang tepat



Siswa MAN 1 Pekanbaru merespon bahwa amanat utama ‘Sengketa Bayi’ adalah ‘berusahalah sekuat tenaga untuk mendapatkan hak’. Hal ini ditandai oleh tingginya opsi amanat utama ini yakni 22 dari 40 anggota kelompok sampel ini. Opsi lainnya yakni ‘gunakan diplomasi untuk menghasilkan keputusan yang tepat’ (10 siswa dari 40 siswa).

Tidak terdapat perbedaan amanat utama cerpen profetik menurut perbedaan SLTA. Itulah sintesis tentang amanat utama cerpen profetik ‘Sengketa bayi’ menurut respon siswa.

## DISKUSI

### 1. Perspektif Temuan

Pertama, amanat utama cerpen faktual profetik ‘Sengketa Bayi’ menurut respon siswa kelas X dan kelas XI SLTA Pekanbaru adalah ‘berusahalah sekuat tenaga untuk mendapatkan hak’. Sintesis ini dapat dimaknai bahwa para siswa berpihak kepada tokoh ibu yang lebih muda. Alasannya, tokoh inilah akhirnya mengadukan kembali perkaranya kepada Sulaiman. Sulaiman merespon dengan berdiplomasi bahwa dia seolah-olah akan membelah bayi itu sehingga menjadi 2 bagian untuk dibagikan kepada setiap mereka yang berperkara. Dengan demikian, tokoh ibu yang lebih muda berkaitan erat dengan tokoh Sulaiman.

Melalui google form juga, para anggota sampel diminta memilih tokoh sentral menurut penilaian mereka sendiri. Ternyata 66 siswa atau 36,87 persen memilih Nabi Dawud sebagai tokoh sentral, bukan ibu yang lebih muda karena hanya dipilih oleh 59 siswa atau 32,96 persen; atau bukan pula Nabi Sulaiman karena hanya dipilih sebagai tokoh sentral oleh 30 siswa atau 16,76 persen.

Kondisi di atas memang mencengangkan. Amanat utama ‘Sengketa Bayi’ tidak selaras dengan tokoh sentral yang mereka pilih. Kondisi

terjadi diperkirakan mereka yang membaca dengan seksama cerpen profetik itu.

Tabel 8

Tokoh Sentral Cerpen Faktual Profetik ‘Sengketa Bayi’ menurut Respon Siswa

No.	Opsi Tokoh Sentral	frekuensi	persen
1	Nabi Dawud	66	36,87
2	ibu yang lebih muda	59	32,96
3	Nabi Sulaiman	30	16,76
4	ibu yang lebih tua	24	13,41
	jumlah	179	100

Secara teori, interpretasi atau respon tentang amanat utama selaras dengan interpretasi tentang tokoh sentral sebagaimana dinyatakan Sumiyadi & Durachman (2014:77), Rahman & Jalil (2004:97), Damayanti (2022:31), Hermandra dkk. (2022:113), Suhana dkk. (2022:81).

Kedua, terdapat perbedaan amanat utama cerpen faktual profetik ‘Sengketa Bayi’ menurut respon siswa SLTA Pekanbaru per kelas. Maksudnya, siswa kelas X menetapkan amanat utama adalah ‘berusahalah sekuat tenaga untuk mendapatkan hak’ sedangkan siswa kelas XI memilih ‘jangan berbohong’ sebagai amanat utama cerpen profetik ‘Sengketa bayi’. Dengan kata lain, para siswa kelas XI menentukan amanat dari perpektif tokoh ibu yang lebih tua. Padahal siswa kelas XI memilih Sulaiman sebagai tokoh sentral. Para siswa kelas X konsisten dalam merespon amanat utama karena selaras dengan respon mereka yang memilih ibu yang lebih muda sebagai tokoh sentral.

Tabel 9  
Tokoh Sentral Cerpen Faktual Profetik ‘Sengketa Bayi’ menurut Respon Siswa per Kelas

No.	Tokoh Sentral	Kelas X		Kelas XI	
		f	%	f	%
1	Ibu yang lebih muda	55	36,42	4	14,29
2	Nabi Dawud	51	33,77	14	50,00
3	Sulaiman	25	16,56	5	17,86
4	Ibu yang lebih tua	20	13,25	5	17,86
	jumlah	151	100	28	100

Ketiga, tidak terdapat perbedaan amanat utama cerpen faktual profetik ‘Sengketa Bayi’ menurut respon siswa SLTA Pekanbaru per jenis kelamin. Maksudnya, baik lelaki maupun perempuan menetapkan amanat utama yang sama yakni ‘berusahalah sekuat tenaga untuk mendapatkan hak’ walaupun siswa lelaki memiliki modus yang sama untuk amanat utama ‘gunakan diplomasi untuk menghasilkan keputusan yang tepat’.

Kondisi di atas bermakna baik lelaki maupun perempuan menggunakan perspektif yang sama dalam merespon amanat. Maksudnya, amanat utama itu mengacu kepada perspektif tokoh ibu yang lebih muda; plus Nabi Sulaiman untuk kelompok lelaki.

Tabel 10  
Tokoh Sentral Cerpen Faktual Profetik ‘Sengketa Bayi’ menurut Respon Siswa per Jenis Kelamin

No.	Tokoh Sentral	Lelaki		Perempuan	
		f	%	f	%
1	Nabi Dawud	29	37,66	37	36,27
2	Ibu yang lebih muda	21	27,27	38	37,25
3	Sulaiman	14	18,18	16	15,69
4	Ibu yang lebih tua	13	16,88	11	10,78
	jumlah	77	100	102	100

Tabel 10 memuat data bahwa tokoh sentral menurut siswa lelaki adalah Nabi Daud. Padahal dari perspektif amanat utama, mereka memilih ‘berusahalah sekuat tenaga untuk mendapatkan hak’. Amanat ini mengacu kepada tokoh sentral ibu yang lebih muda. Siswa lelaki memiliki modus yang sama untuk amanat utama yakni ‘gunakan diplomasi untuk mendapatkan keputusan yang tepat’. Amanat ini mengacu kepada tokoh Nabi Sulaiman, bukan Nabi Daud. Dengan kata lain, amanat yang dipilih oleh siswa lelaki kontradiktif dengan tokoh sentral yang dipilih.

Tidak seperti kelompok lelaki, kelompok perempuan memilih ibu yang lebih muda sebagai tokoh sentral. Pilihan ini memang selaras dengan amanat utama mereka yang ‘berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan hak’. Namun demikian, pilihan ini tidak jitu karena dibayangi oleh pilihan mereka kepada Nabi Daud sebagai tokoh sentral yakni 37 dari 102 siswa perempuan berbanding dengan 38 dari 102 untuk tokoh sentral ibu yang lebih muda.

Keempat, tidak terdapat perbedaan amanat utama cerpen faktual profetik ‘Sengketa Bayi’ menurut respon siswa SLTA Pekanbaru per agama. Maksudnya, baik siswa yang beragama Islam maupun yang non-Islam menetapkan amanat utama yang sama yakni ‘berusahalah sekuat tenaga untuk mendapatkan hak’.

Kondisi di atas bermakna baik siswa yang beragama Islam maupun yang non-Islam menggunakan perspektif yang sama dalam merespon amanat utama. Maksudnya, amanat utama itu mengacu kepada perspektif tokoh ibu yang lebih muda; plus Nabi Sulaiman untuk siswa Islam.

Tabel 11 memuat data bahwa tokoh sentral menurut siswa Islam adalah Nabi Daud. Padahal dari perspektif amanat utama, mereka memilih ‘berusahalah sekuat tenaga untuk mendapatkan hak’. Amanat ini mengacu kepada tokoh sentral



ibu yang lebi muda. Dengan kata lain, amanat yang dipilih oleh siswa Islam kontradiktif dengan tokoh sentral yang dipilih yakni Nabi Daud.

Tidak seperti kelompok Islam, siswa kelompok non-Islam memilih Sulaiman sebagai tokoh sentral. Pilihan ini memang tidak selaras dengan amanat utama mereka yang ‘berusaha sekuat tenaga untuk mndapatkan hak’.

Tabel 11

Tokoh Sentral Cerpen Faktual Profetik ‘Sengketa Bayi’ menurut Respon Siswa per Agama

No.	Tokoh Sentral	Islam		non-Islam	
		f	%	f	%
1	Nabi Dawud	49	37,12	10	21,28
2	Ibu yang lebih muda	19	14,39	5	10,64
3	Sulaiman	41	31,06	25	53,19
4	Ibu yang lebih tua	23	17,42	7	14,89
	jumlah	132	100	47	100

## 2. Perspektif Artikel Relevan

Dibandingkan dengan artikel relevan yang dilakukan oleh Suhana dkk. (2012), artikel ini memiliki cakupan yang lebih luas. Keluasan itu antara lain terletak pada kajian tentang kaitan amanat dengan tokoh sentral. Selain itu, artikel itu mengulas amanat dalam teks anekdot; bukan teks cerpen faktual profetik.

Hal yang relatif sama juga berlaku pada artikel yang ditulis Serisa & Bambang (2021) dan Lantip& Suseno (2019). Cerpen yang dijadikan basis analisis adalah cerpen fiktif.

Artikel ini pun memiliki isi yang relatif terbatas. Dari segi teknik pengumpulan data, asumsi yang dipakai adalah hanya siswa yang bersangkutan yang mengisi form. Maksudnya, penelitian berasumsi bahwa form kuesioner itu tidak diisi oleh orang lain. Asumsi ini didasari kepada asumsi lainnya bahwa dalam konteks

menggunakan HP atau komputer, peluang bagi orang lain untuk beraktivitas untuk mengisi form relatif terbatas.

Dari segi tokoh cerpen, artikel ini hanya memuat tokoh sentral yang harus dipilih oleh para siswa. Maknanya, tokoh pendukung tidak menjadi bahan kajian dalam artikel ini.

Dari sisi analisis data, artikel ini tidak memuat penghitungan prosedur statistik inferensial. Prosedur yang digunakan terbatas kepada statistik deskriptif.

Dari sisi ukuran populasi, artikel ini diyakini memiliki jumlah populasi yang relatif besar. Untuk penelitian kuantitatif yang menggunakan analisis statistik, sampel di atas 100 dapat dikatakan berukuran besar (Isaac & Mihachael, 1982:97).

Selain ukuran populasi, keunggulan lain artikel ini terletak pada teknik sampling. Jumlah sampel 179 dari populasi berukuran 323 dapat digolongkan kepada sampel berukuran besar.

## SIMPULAN

Amanat utama cerpen faktual profetik ‘Sengketa Bayi’ menurut respon siswa kelas X dan kelas XI SLTA Pekanbaru adalah ‘berusahalah sekuat tenaga untuk mendapatkan hak’. Opsi simpulan ini mengungguli 3 opsi simpulan lainnya yakni: 1) gunakan diplomasi untuk menghasilkan keputusan yang tepat; 2) jangan berbohong; 3) lakukan putusan kedua jika putusan pertamadi yakini tidak benar.

Tidak terdapat amanat utama cerpen faktual profetik menurut respon siswa kelas X dan kelas XI SLTA di Pekanbaru berdasarkan perbedaan kelas.

Tidak terdapat amanat utama cerpen faktual profetik menurut respon siswa kelas X dan kelas XI SLTA di Pekanbaru berdasarkan jenis kelamin..

Tidak terdapat amanat utama cerpen faktual profetik menurut respon siswa kelas X dan kelas



XI SLTA di Pekanbaru berdasarkan perbedaan gama.

Tidak terdapat amanat utama cerpen faktual profetik menurut respon siswa kelas X dan kelas XI SLTA di Pekanbaru berdasarkan perbedaan SLTA.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hermandra; Mustafa, M. Nur; Zulfafizh. 2022. *Pemaknaan Peribahasa Berbasis Semantik Inkuisitif: Bahan Ajar Pengayaan Bahasa Indonesia Berintegrasi Teks Naratif untuk Kelas XII SMA/SMK/MA*. Editor: Abdul Razak. Pekanbaru: Yayasan Pendidikan Raja Zulkarnain.
- Isaac, Stephen & Michael Willaim B. 1982. *Handbook in Research and Evaluation and Behavior Sciences*. San Digo, Callifornia: Edits Publishers.
- Elmustian & Razak, Abdul. 2021. Pengembangan Bahan Ajar Menulis Pantun Berpendekatan Konstruktivisme untuk Siswa Kelas X SMA/MA/SMK. *Laporan Penelitian*. Pekanbaru: FKIP, Universitas Riau.
- Nugroho, Lantip Dwi & Suseno. 2019. Analisis Nilai Moral pada Cerpen Surat Merdeka Edisi Bulan Oktober sampai Desember 2017 sebagai Alternatif Bahan Ajar SMA Kelas XII. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 8, Nomor 2, November 2019, 115-119*.
- Rahman, Elmutian & Jalil, Abdul. 2004. *Teori Sastra: Bahan Ajar*. Pekanbaru: Labor Bahasa, Sastra dan Jurnalistik, Universitas Riau.
- Razak, Abdul. 2018a. *Teks Eksplanasi: Mediasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP/MTs*. Pekanbaru: UR Press.
- Razak, Abdul. 2018b. *Statistika: Pengolahan Data Sosial Sistem Manual*. Pekanbaru: Autografika.
- Septianingrum, Erisa & Hartono, Bambang. 2021. Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek Webtoon Bermuatan Nilai Karakter serta Kelayakannya sebagai Sumber Ajar Mengidentifikasi Unsur-Unsur Teks Cerita Pendek Kelas IX. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 10, Nomor 1, Mei 2021, 80-85*.
- Sumiyadi & Durachman, Memen. 2014. *Sanggar Sastra: Pengalaman Artistik dan Estetik Sastra*. Bandung: Alfabeta.
- Suhana, Prihatin; Erlina; & Thahir, Asriani. 2022. Amanat Teks Anekdot 'Anak Anjing' menurut Interpretasi Siswa. *Jurnal Pembahas: Pembelajaran Bahasa dan Sastra, Volume 1, Nomor 1, Januari 2022, 75-84*.
- Wahab, Muhammad bin Hamid Abdul. 2013. *99 Kisah Orang Shalih*. Penerjemah: Munawarah Hannan. Jakarta: Darul Haq.